

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

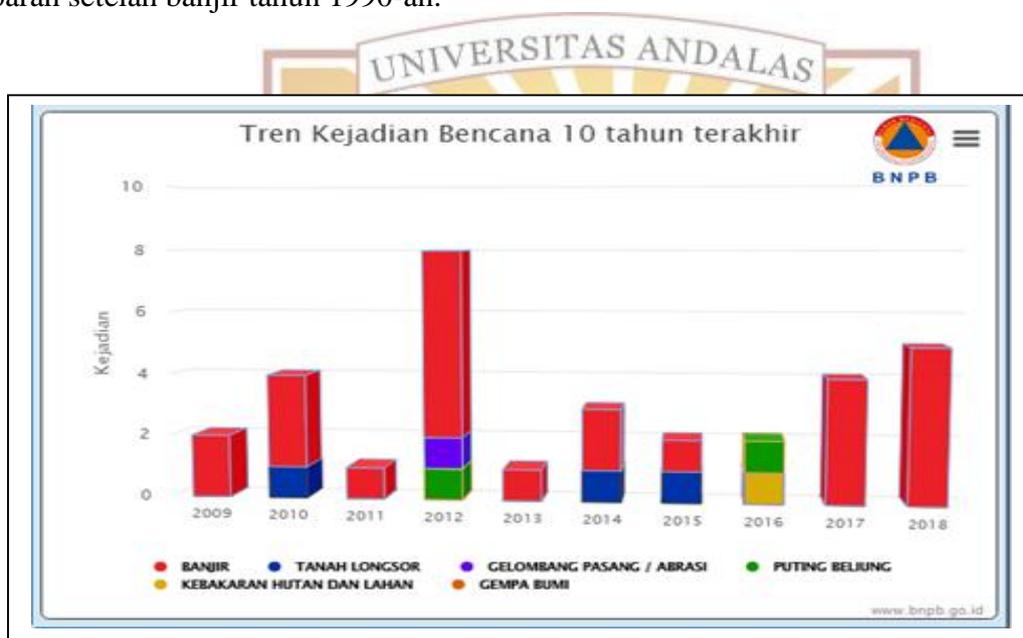
Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi (World Risk Report, 2018). Selama tahun 2019, sekitar 98 persen bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi yang dipicu oleh perubahan iklim yaitu banjir, angin puting beliung, longsor dan kekeringan (BNPB, 2019). Di lain pihak, rumah tangga pedesaan di berbagai negara termasuk di Indonesia masih sangat bergantung pada alam, budidaya tanaman pertanian, ekstraksi hasil hutan dan sumber pendapatan lain sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian ini sangat rentan dipengaruhi oleh dampak negatif perubahan iklim (Wunder et al, 2018).

Dampak negatif perubahan iklim ini diperburuk oleh keadaan dimana sebagian besar konsentrasi kemiskinan berada di pedesaan. Rumah tangga miskin di pedesaan ini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dirugikan oleh perubahan iklim karena berbagai alasan: (1) mereka memiliki lebih sedikit aset untuk membantu mereka pulih setelah terdampak bencana alam atau perubahan iklim; (2) mereka tinggal di daerah dengan paparan iklim ekstrim yang lebih tinggi dan cenderung tidak memiliki mekanisme perlindungan (semisal asuransi); (3) mereka memiliki sedikit akses ke pengetahuan dan informasi tentang adaptasi; (4) dan, mereka punya lebih sedikit pilihan mata pencaharian alternatif (Solomon et al, 2007; Skoufias dan Vinha, 2012; Barua et al, 2013)

Pada level global, isu kebencanaan sudah menjadi bagian yang diintegrasikan dalam pembangunan nasional di berbagai negara. *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR) 2015-2030* menjelaskan bahwa pembangunan harus berlandaskan pada upaya meminimalisir dampak kerugian fisik, ekonomi, dan kehilangan jiwa akibat bencana. Di level nasional, arahan Presiden RI telah menyatakan bahwa pengurangan risiko bencana harus menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan program pembangunan di semua level pemerintahan di Indonesia. Di level desa, penggunaan Dana Desa untuk

memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko perubahan iklim dan bencana alam telah diatur dalam Permendes Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi No 13 Tahun 2020 tentang prioritas pembangunan Dana Desa tahun 2021.

Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ancaman tinggi terhadap risiko banjir. Banjir menjadi kejadian bencana yang paling sering terjadi di daerah ini selama sepuluh tahun terakhir disusul dengan longsor (*landslides*). Banjir terjadi setiap tahun dan memiliki frekuensi antara sekali hingga delapan kali per tahun (Gambar 1). Meskipun pada tahun 2012 kejadian banjir di kabupaten ini memiliki frekuensi tertinggi, peristiwa banjir pada tahun 2018 adalah kejadian yang mengakibatkan dampak paling parah setelah banjir tahun 1990-an.



Gambar 1. Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir di Kabupaten Pasaman Barat. (Sumber: dibi.bnpb.go.id (2018))

Banjir yang terjadi pada tanggal 11 Oktober 2018 menggenangi 9 kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat dengan total kerugian dilaporkan mencapai 5,4 Triliun rupiah. Salah satu daerah yang terdampak parah adalah Jorong Batang Saman, Nagari Aia Gadang, Kecamatan Pasaman, dimana sekitar 700 rumah warga terendam dengan ketinggian air maksimum mencapai 180-200 cm. Satu orang korban jiwa dilaporkan meninggal dunia dan dua rumah rusak berat.

Banjir di Kecamatan Pasaman disebabkan oleh meluapnya sungai Batang Saman. Banjir skala kecil terjadi antara bulan April dan Mei, sedangkan banjir dengan skala sedang atau besar biasa terjadi pada musim hujan antara bulan Oktober hingga Januari. Ketinggian genangan air

bervariasi antara setinggi mata kaki hingga mencapai 2.5 meter. Tinggi genangan tergantung pada volume debit air dan durasi hujan. Biasanya air genangan akan kembali surut dalam waktu 1-2 hari.

Disisi lain, Nagari Aia Gadang dan Kecamatan Pasaman pernah dikenal sebagai daerah sentra penghasil jeruk Siam Pasaman. Frekuensi banjir yang semakin tinggi dari tahun ketahun menyebabkan lahan jeruk sering tergenang. Dampaknya, pertumbuhan jamur dan kemunculan virus menyebabkan kerusakan pada tumbuhan jeruk dan pada akhirnya mematikan pertumbuhan batang jeruk tersebut. Kini, lahan jeruk Siam Pasaman telah berkurang dengan sangat signifikan dan komoditas Jeruk Siam Pasaman telah kehilangan daya saingnya akibat dampak negatif banjir. Nagari Aia Gadang juga menjadi daerah penghasil beberapa komoditas pertanian antara lain padi, jagung dan kelapa sawit. Kejadian banjir yang terjadi hampir tiap tahun di wilayah ini mengakibatkan terganggunya mata pencaharian rumah tangga petani dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa urgensi terkait pembangunan wilayah pedesaan. Pertama, perencanaan pembangunan di level perdesaan nampaknya belum mengintegrasikan aspek mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dalam program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjangnya. Banjir yang menjadi ancaman rutin di Nagari Aia Gadang seharusnya menjadi motivasi pemerintah desa, kecamatan dan masyarakat disekitar lokasi terdampak banjir untuk meminimalisir dampak negatifnya. Wujudnya adalah dengan mengintegrasikan aspek pengurangan risiko bencana dalam perencanaan pembangunan nagari/ jorong.

Kedua, rumah tangga terdampak biasanya mengadopsi kombinasi dari beberapa *coping strategy* yang tersedia diantaranya memanfaatkan sumber daya yang ada dan migrasi (Mahdi et al, 2009). Identifikasi terhadap strategi mana yang paling dipilih oleh rumah tangga, faktor-faktor apa yang mempengaruhi rumah tangga dalam mengadopsi strategi tersebut, serta sejauh mana strategi tersebut mampu memberikan dampak pemulihan terbesar terhadap mata pencaharian rumah tangga adalah penting untuk diamati.

## **B. Masalah Penelitian**

Banjir besar yang terjadi di Nagari Aia Gadang pada Tahun 2018 lalu mengakibatkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi yang besar. Tercatat beberapa rumah mengalami kerusakan, namun sebagian besar kerugian berasal dari rusak dan hilangnya aset berharga (perhiasan, alat elektronik, peralatan rumah tangga, dll). Selain itu, kerusakan lainnya yang signifikan adalah rusaknya lahan pertanian (mis: padi, jagung dan jeruk). Berdasarkan hasil observasi awal, korban terdampak melaporkan kerugian sebesar 10-20 juta per rumah

tangga. Lebih lanjut, kerugian ekonomi berupa hilangnya kesempatan bekerja dan penghasilan serta kejadian gagal panen juga besar meskipun data valid terkait ini tidak tersedia. Di sisi sosial, banjir meningkatkan hambatan akses terhadap sarana pendidikan dan selanjutnya berdampak pada penurunan kualitas pendidikan di lokasi banjir tersebut. Banjir juga menghambat aktivitas perdagangan sehingga menimbulkan gangguan pada aspek konsumsi dan produksi. Kualitas kesehatan masyarakat disekitar wilayah terpapar banjir juga akan mengalami penurunan. Penyakit menular seperti penyakit kulit dan diare biasanya akan menjangkiti korban karena buruknya sanitasi dan kualitas air. Hal ini menunjukkan bahwa banjir menyebabkan kerentanan ekonomi, sosial, fisik, mata pencaharian rumah tangga/ masyarakat di Nagari Aia Gadang.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi *coping* yang dipilih oleh rumah tangga terdampak sebagai respon untuk mengurangi kerentanan mata pencaharian pasca banjir?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecenderungan rumah tangga dalam mengadopsi strategi *coping* mata pencaharian di Nagari Aia Gadang dan bagaimana hubungan antara strategi *coping* yang dipilih dengan tingkat kepulihan dan kecepatan pulih pasca banjir?
3. Bagaimana perbandingan tingkat pemulihan kondisi rumah tangga antara pasca banjir tahun 2018 dan tahun 2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi *coping* yang dipilih rumah tangga terdampak banjir sebagai respon untuk mengurangi kerentanan mata pencaharian pasca banjir
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan rumah tangga dalam memilih strategi *coping* mata pencaharian pasca banjir.
3. Mengetahui tingkat pemulihan jangka pendek dan jangka menengah pasca banjir 2018.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi institusi pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam:
  - a. Pembuatan kebijakan terkait proses identifikasi risiko dan kerentanan yang lebih komprehensif di level pedesaan.
  - b. Pembuatan kebijakan terkait proses pengurangan risiko bencana untuk menjaga stabilitas pembangunan pedesaan.
  - c. Pembuatan kebijakan sebagai upaya peningkatan kapasitas aparat pemerintah di level desa dalam bentuk kesiapsiagaan, mitigasi dan perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.
  
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam:
  - a. Pengenalan tingkat kerentanan dan risiko yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Nagari Aia Gadang.
  - b. Upaya kesiapsiagaan di level rumah tangga terhadap bahaya banjir dan dampaknya pada aspek sosial dan ekonomi rumah petani.
  
3. Bagi perkembangan pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:
  - a. Kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan baik pada aspek pembuktian teori maupun kematangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.
  - b. Bahan perbandingan dengan penelitian sejenis terkait kerentanan risiko banjir di wilayah pedesaan.
  - c. Pengembangan ide dan potensi penelitian lanjutan demi memperkaya perkembangan teori dan aplikasinya dalam aspek kebencanaan terkait pembangunan wilayah pedesaan.